

**MENGUBAH PENGALAMAN TRAUMATIK
KE DALAM KARYA BATIK LUKIS**



**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Penciptaan Kriya Seni Tekstil

Yuni Sarah

1821145411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

CHANGE THE TRAUMATIC EXPERIENCE INTO PAINTING BATIK

Written liability
Art Creation and Assessment Program
Postgraduate of the Indonesian Art
Institute in Yogyakarta, 2020

By Yuni Sarah

Abstract

This study aims to express traumatic experiences and also as a medium for healing the trauma experienced by the author, the need for creative power and sensitivity to trauma that has ever been experienced. Changing the Traumatic Experience into Batik Painting goes through many processes, using the Practice Based Research creation method and borrowing the stages of the Hawkins creative process that has been translated by Sumandiyo Hadi, namely the stages of exploration, improvisation and realization.

The embodiment of these five writers' works contains events that have been experienced by the author herself. The formation of these works subjectively presents back real events that the author experienced as objects of broken home victims captured through the media of batik painting.

The batik work is expected to provide awareness and motivation for people out there who have the same trauma to be able to rise from adversity, and provide awareness to the public about the importance of maintaining relationships between parents and children

Keywords: Traumatic Experience, Broken Home, Batik Painting

MENGUBAH PENGALAMAN TRAUMATIK KE DALAM BATIK LUKIS

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020

Oleh Yuni Sarah

Abstrak

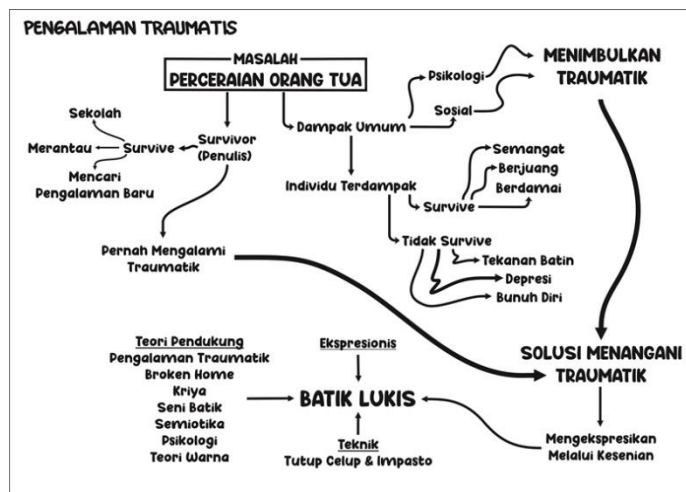
Penelitian ini bertujuan untuk mengekspresikan pengalaman traumatik serta sebagai media untuk penyembuhan trauma yang penulis alami, diperlukannya daya kreatif dan sensitivitas atas trauma yang pernah dialami. Mengubah Pengalaman Traumatik ke dalam Batik Lukis melewati banyak proses, dengan menggunakan metode penciptaan *Practice Based Research* dan meminjam tahapan proses kreatif Hawkins yang telah diterjemahkan oleh Sumandiyo Hadi yaitu tahapan eksplorasi, improvisasi dan perwujudan.

Perwujudan dari lima karya penulis ini mengandung peristiwa yang pernah dialami oleh penulis sendiri. Kebentukan dari karya-karya ini secara subjektif menghadirkan kembali kejadian-kejadian nyata yang pernah penulis alami sebagai objek korban *broken home* yang ditangkap melalui media batik lukis.

Karya batik tersebut diharapkan dapat memberikan kesadaran dan motivasi untuk orang-orang di luar sana yang memiliki trauma yang sama agar mampu bangkit dari keterpurukannya, dan memberikan kesadaran pada masyarakat tentang pentingnya menjaga hubungan antar orang tua dan anak.

Kata kunci: Pengalaman Traumatik, Broken Home, Batik Lukis

PENDAHULUAN



Gambar 1. Skema peta berfikir
Sumber : Dokumen Yuni Sarah

Pengalaman trauma yang dimiliki penulis ini bersumber dari realitas penulis yang berasal dari keluarga *Broken Home* suatu istilah yang sering diartikan sebagai ketidakharmonisan keluarga akibat sebuah perceraian orangtua. Perceraian yang berangkat dari bercerainya ayah dan ibu kandung penulis menimbulkan kerugian pada banyak pihak contohnya pada diri penulis.

Perceraian dapat diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga atau retaknya struktur peran sosial saat satu atau beberapa anggota tidak dapat menjalankan kewajiban peran secukupnya. Perceraian tersebut baik secara langsung dan tidak langsung memberikan dampak psikologis yang buruk bagi anak-anak dalam keluarga. Dampak langsung yang dirasakan adalah perasaan kehilangan salah satu sosok orangtua yang biasanya dijumpai setiap hari.

Masa setelah orangtua bercerai merupakan periode paling sulit bagi penulis, menuntut diri dalam mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi setelah keadaan krisis dalam keluarga dan setelah perceraian orangtua, adanya stigma dimasyarakat mengenai individu yang berasal dari keluarga broken home. Tidak

sedikit yang memberikan stigma bahwa tindak kenakalan remaja banyak dilakukan oleh orang-orang dengan latar belakang broken home.

Data dari Dirjen Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung pada periode 2014-2016 perceraian di Indonesia *trendnya* meningkat. Dari 344.237 perceraian pada tahun 2014, naik menjadi 365.633 perceraian di tahun 2016. Rata-rata angka perceraian naik 3 persen per tahunnya. Dengan meningkatnya angka perceraian menimbulkan fenomena broken home dimasyarakat, banyak kasus kenakalan remaja yang terjadi hingga kasus bunuh diri yang dilatarbelakangi oleh broken home.

Seperti manusia pada umumnya penulis memiliki kenangan tumbuh kembang layaknya manusia lainnya. Menjadi anak dari keluarga yang krisis atau *broken home* tidaklah selalu buruk dan tidak menutup kemungkinan latar belakang keluarga yang krisis tersebut dapat dipandang dari sisi positifnya. Ketika penulis mengambil langkah untuk merantau dan kuliah di Yogyakarta penulis memperluas pergaulan dengan mengikuti *event organizer* dan menambah wacana yang kemudian dianalisa, ada hikmah yang dapat diambil sebagai motivasi untuk menjadi individu yang lebih aktif dan positif.

Sikap mandiri yang tercipta karena tuntutan beradaptasi dengan keadaan hidup yang harus dijalani tanpa perhatian dari orang tua. Sikap kedewasaan muncul dari penulis yang berasal dari keluarga *broken home*. Peristiwa ini menjadi angin segar bagi penulis untuk dapat memperbaiki kualitas diri, melihat kemampuan dari titik yang paling samar yang tidak dianggap oleh keluarga sendiri justru menjadi kekuatan dan sebagai sebuah potensi, berdamai dengan diri sendiri menjadi sebuah obat untuk penulis. Hal ini juga menjadi sesuatu yang menarik ketika penulis adalah seorang perempuan dalam keluarga dengan keadaan yang krisis atau broken home dapat bertahan pada keadaan dan dapat melanjutkan hidup.

Pengalaman Traumatik menjadi tema utama karya ini, Dalam buku Pengantar Umum Psikoanalisis Sigmund Freud hal.301 yang menjelaskan:

Pengalaman Traumatik adalah pengalaman yang dalam jangka waktu pendek memaksa pikiran untuk melakukan peningkatan stimulus melebihi yang bisa dilakukan dengan cara normal sehingga hasilnya adalah gangguan terus-menerus pada distribusi energi pada pikiran. Analogi ini juga memungkinkan mengklasifikasinya sebagai pengalaman yang sangat berkesan pada perasaan.

Kisah tentang keterpurukan beserta alasannya sangat menjamur di muka bumi ini hampir semua orang merasakan broken home, jika ditanya apakah efeknya berbekas? Selama mengalami trauma tentang broken home ada beberapa respon yg dilakukan penulis yakni penulis pernah menutup diri, minder, anti-sosial, selain hal-hal yang bersifat ketidakpercayaan diri penulis juga pernah merespon dengan cara yang bersifat pembuktian diri yakni membangkang, *break the rules* dan mencari masalah lainnya. Lalu apa pentingnya bagi kehidupan diri? Penulis pernah teramat jatuh dalam hidup sebagai anak yang berasal dari broken home, melakukan hal-hal yang merugikan diri, namun berkat motivasi dan tindakan positif dari lingkungan sekitar penulis mampu bangkit dari keterpurukan dan berdamai dengan jiwa yang kelam dan berhasil melewatinya. Peristiwa inilah yang menurut penulis amat penting, berdamai dengan diri sendiri, berbagi cerita, dan berterimakasih atas sebuah harapan yang kemudian dijadikan ide dalam berkarya seni.

Karya seni yang akan direalisasikan adalah karya seni kriya yang berupa panel batik lukis. Membatik lukis, atau melukis dengan lilin batik dilakukan secara spontan, maka biasanya dikerjakan lukisan lilin batik itu tanpa pola bagi pelukis-pelukis yang telah mahir, dan dibuat pola kerangka atau coretan bagi pelukis yang belum mahir atau kurang pengalaman. Cara membatik lukis sukar ditunjukkan dengan pedoman-pedoman seperti batik tulis dan batik cap (Susanto, 1980:33).

Wujud panel dianggap mampu untuk menangkap dan meringkai pengalaman traumatik penulis. Seni kriya dan batik lukis memiliki korelasi yang kuat, yaitu pada pengertian seni kriya sendiri adalah seni yang hadir untuk memenuhi kebutuhan. Batik lukis dipilih karena pedoman-pedoman dalam membuat karya ini lebih bebas dan ekspresif sehingga sesuai untuk penciptaan karya seni yang sarat akan makna.

Melalui karya ini penulis mencoba menelaah pengalaman dan kemampuan dalam menciptakan karya kriya batik lukis agar dapat menyampaikan dengan baik tema yang diusung, dari uraian di atas maka pengalaman memiliki andil peting dalam membantu penulis merumuskan dan mewujudkan sebuah karya.

KONSEP PENCIPTAAN

Konsep penciptaan yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah bagaimana menghadirkan sebuah pengalaman traumatik sebagai broken home yang dialami langsung oleh penulis yang mana pengalaman ini biasanya memiliki dampak buruk. Hal ini juga dilakukan sebagai penyembuhan trauma penulis dan menginformasikan pada orang-orang yang mengalami trauma yang sama bahwa kita mampu bangkit dari titik yang paling samar dengan berdamai dengan jiwa kita sendiri dan akan menjadi hal yang positif. Untuk melahirkan karya yang murni keluar dari benak penulis dan bertolak belakang dari pandangan publik saya melakukan pendekatan terhadap diri sendiri dan kontemplasi diperlukan untuk membangkitkan ingatan dan rasa penulis, hal ini memberikan dampak yang sangat besar dalam terciptanya karya.

Berlandaskan dari ide yang telah terpapar, konsep perwujudan yang di tawarkan adalah deformasi dari realitas bentuk. Mikke (2011: 98) menyatakan bahwa deformasi merupakan perubahan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat atau besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula atau yang sebenarnya. Adapun caranya yaitu, Simplifikasi (penyederhanaan), Distorsi (pembiasan), Distruksi (perusakan), Stilisasi (penggayaan), atau kombinasi di antara semua susunan bentuk (*mix*). Dari deformasi penulis akan melakukan penggambaran bentuk yang menekankan pada realitas dengan menggambarkan hal yang dianggap mewakili.

Penulis mengadopsi teknik *Impasto* dari seni lukis, teknik *Impasto* merupakan suatu teknik melukis menggunakan cat digoreskan dan dilapiskan dengan sangat tebal di atas bidang gambar kanvas sehingga arah goresan sangat mudah terlihat. Cat yang digoreskan dapat juga dicampur di atas kanvas. Alat yang digunakan untuk

menggoreskan cat di atas kanvas tidak terbatas hanya dengan kuas, namun dapat juga menggunakan alat lain seperti pisau palet, atau langsung di plototkan dari tube kemasan cat, sehingga saat kering, teknik impasto akan menghasilkan tekstur yang jelas, sehingga kesan kehadiran objek lebih terasa. (Arsana, 2013). Namun yang membedakan ketika dibatik adalah warnanya harus dibalik yakni dari terang ke gelap dan proses yang digunakan juga berulang-ulang seperti tutup-celup hingga mendapatkan warna dan gradasi yang diinginkan.

METODE

Practice Based Research

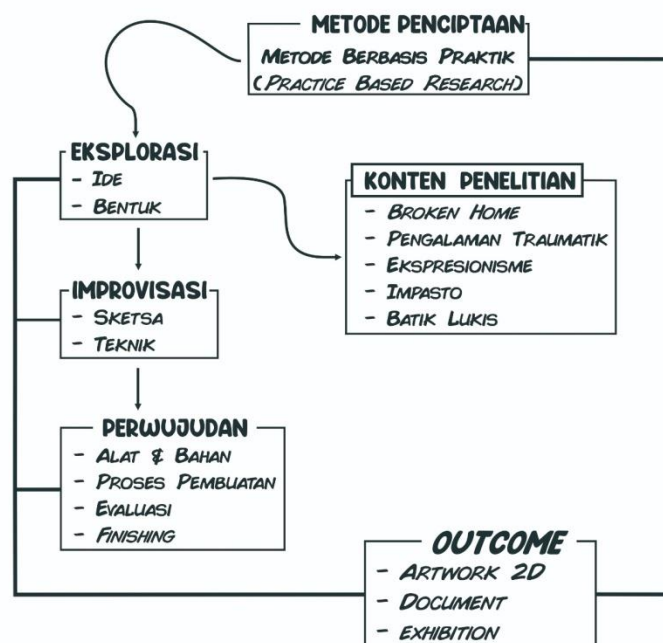
Dalam penciptaan karya ini penulis menggunakan metode *Practice Based research*, yaitu penciptaan berdasarkan penelitian. Penelitian berbasis praktik merupakan penelitian yang dimulai dari pengumpulan data dari observasi lapangan sampai kerja praktik. Penelitian berbasis praktik merupakan penyelidikan orisinal yang dilakukan guna memperoleh pengetahuan baru melalui praktik dan hasil praktik tersebut, selain itu penulis juga dibekali dengan pemahaman *in and trough* dengan arti, penelitian yang dilakukan tidak hanya sebatas praktik tetapi meneliti sesuatu juga belajar dengan sesuatu, tidak membaca sesuatu tetapi melihat bersama sesuatu.

Praktik seni memenuhi syarat sebagai penelitian jika tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman kita dengan melakukan investigasi orijinal dalam seni juga dalam proses kreatif (Borgdroff dalam Guntur, 2016:88)

Hal terpenting untuk ditelusuri secara utuh yaitu konsep penciptaan itu sendiri, karena konsep menjadi dasar utama penciptaan. Selain data yang diperoleh dari pengamatan langsung pada sifat dan perilaku penelitian juga dilakukan dengan studi kepustakaan pada beberapa dokumen dan buku yang berkaitan dengan tema yang penulis ambil yaitu pengalaman traumatik.

Penelitian berbasis praktik ini tetap mengacu pada metode-metode para ahli agar bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Metode yang sesuai dengan penelitian seni yang saya lakukan akan mengacu kepada tahapan metode penciptaan Alma M. Hawkins (1990). Untuk memperdalam kearah yang lebih spesifik saya telah menelaah tulisan dalam buku Mencipta Lewat Tari yang telah diterjemahkan oleh Sumandiyo hadi (2003) ada 3 tahapan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian saya yakni: tahapan eksplorasi, improvisasi dan pembentukan.

Tahap diatas merupakan landasan penelitian dan penulisan penulis dalam pengkaryaan, karena penelitian artistik membutuhkan kesetaraan ilmiah dengan penelitian yang lain dengan sifat kualitatif. Subjek dalam penelitian (penulissendiri) juga sebagai alat penelitian karena ada interpretasi, refleksi dan pengalaman di dalamnya.



Gambar 2. Bagan mind mapping
Sumber : Dokumen Yuni Sarah

ULASAN KARYA

Untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap sebuah karya tentang makna yang tersirat, maka diperlukan adanya tinjauan karya. Tinjauan karya adalah sarana

untuk memberikan penjelasan makna sebuah karya seni secara ilmiah guna membantu penikmat dalam mengapresiasikannya secara proporsional. Dengan tinjauan ini, para penikmat seni akan lebih mudah memahami tentang apa yang ingin disampaikan seniman melalui karya yang disajikan.

Karya seni yang dihasilkan merupakan cerminan dari ekspresi dalam menyikapi sebuah situasi realitas dan kondisi lingkungan, dimana fenomena yang dialami oleh diri sendiri mampu memunculkan sebuah ide atau konsep yang dapat dituangkan dalam sebuah karya seni. Perwujudan visual karya penciptaan Tugas Akhir ini merupakan sebuah rangkaian proses kreatif seniman hasil dari trauma yang pernah dialami sebagai korban *broken home*. Dengan memahami apa yang telah didapati berarti telah memberikan penghargaan terhadap hasil olah kreativitas.

Pada penciptaan karya seni batik ini penulis menggunakan tema Mengubah Pengalaman Traumatik sebagai korban *broken home*. Visualisasi dituangkan dalam bentuk karya batik lukis yang menggunakan perpaduan teknik tradisional seperti pencantingan secara tulis dan kombinasi teknik *Impasto* yang diadopsi dari seni lukis serta proses pewarnaan tutup celup. Dalam karya-karya ini dari segi bentuk penulis mengambil figur orang terdekat penulis.

Dari keseluruhan karya yang diciptakan dengan tema “Mengubah Pengalaman Traumatik ke dalam Batik Lukis” ini penulis mencoba mengutarakan hal-hal penting yang disadari oleh masyarakat umum namun terkadang diacuhkan. Seperti masalah yang sering mengganggu batin juga pikiran. Atas sebuah harapan, perjuangan, dan cita-cita. Kesadaran atas permasalahan tersebut kemudian diwujudkan dalam karya batik lukis yang juga menjadi penyembuhan trauma penulis, serta mewakili permasalahan orang-orang diluar sana yang mengalami trauma yang sama semoga setelah ini jiwa-jiwa yang terpenjara akan segera terbebaskan.

ULASAN SECARA KHUSUS

Tinjauan khusus ini mengetahui secara detail masing-masing karya seni, mulai dari diskripsi karya yang mencakup foto karya, judul, ukuran, bahan, teknik, dan tahun pembuatan. Selain deskripsi karya secara fisik, dalam tinjauan khusus ini

mengulas makna serta menjadi proses tafsiran yang akan memperkaya karya itu sendiri. Kenyataan ini sekaligus membuktikan bahwa tidak pernah ada pemaknaan atau penafsiran yang bersifat *absolute*. Berikut adalah ulasan karya-karya yang telah diciptakan dalam Tugas Akhir ini.



Gambar 3 hasil karya 1
Pada Suatu Hari
120x150cm
Tutup celup dan impasto
2020

Pada karya ini penulis menghadirkan kedua sosok orang tua penulis dan sosok diri penulis sendiri. Karya yang berjudul pada suatu hari menceritakan tentang awal mula penyebab trauma yang penulis alami muncul kepermukaan yakni berawal dari masa perceraian orang tua yang mana pada saat itu penulis masih terkatagorikan anak kecil, masa dimana penulis tidak memiliki pengetahuan tentang rumitnya

hubungan orang dewasa menjadi pembelajaran tersendiri untuk penulis, berbeda pendapat dan memilih jalan masing-masing menjadi bahan bakar dalam perceraian mereka, melihat kedua orang tua yang biasanya serasi, rukun, dan harmonis tiba-tiba pada suatu hari pula menjadi dua orang tua yang berbeda, hanya perasaan bingung dan sedih yang penulis kantong pada masa itu.

Masa perceraian orang tua menjadi masa-masa yang sulit bagi penulis hilangnya kasih sayang, perhatian dan sosok orang tua yang lengkap menjadi cambuk untuk diri penulis dipecut untuk lari dari kenyataan atau menghadapinya. Penulis menghadirkan penutup mata yang terpasang pada bagian wajah memiliki nilai simbolik sebagai orang yang buta akan rasa, hilang arah, juga hilang kepercayaan, dan menutup diri. Warna yang hadir pada karya ini seakan pernah menjadi saksi dan menangkap rasa atas kejadian yang penulis alami pada suatu hari.



Gambar 4 hasil karya 2
Suara-suara Mencekam
40x60cm
Tutup celup dan impasto
2020

Secara tekstual pada karya ini terdapat gambaran berupa sekumpulan orang-orang dengan ekspresi wajah yang beragam dan posisi mulut terbuka dan terlihat sosok perempuan berambut panjang seperti sedang menghadap ke arah mereka.

Secara kontekstual, gambar sekumpulan orang-orang dengan ekspresi ada yang marah, ada yang kasihan bahkan ada juga yang mencibir kehidupan pribadi menjadi pilihan penulis dalam mengungkap makna dari kejadian yang pernah penulis

alami. “Suara-suara mencekam” menjadi judul yang tepat untuk karya ini, ketika penulis menjadi korban *broken home* pandangan miring dan perkataan jahat ketika berada di luar rumah menjadi santapan pahit penulis pada waktu itu. Masa setelah orang tua bercerai adalah masa dimana perkembangan psikis dan batin penulis menjadi tidak stabil, menganggap semua hal yang terjadi adalah kesalahan penulis. Pada umumnya rumah sebagai tempat untuk berlindung namun tidak bagi penulis, rumah adalah penjara karena berada di rumah sendiri seperti nara pidana tersiksa batin, mental dan fisik, warna yang ada pada karya ini merupakan hasil emosi yang penulis luapkan pada karya.



Gambar 5 hasil karya 3
Melarikan Diri
40x60cm
Tutup celup dan impasto
2020

Secara tekstual pada karya ini terdapat figur wanita dengan bertelinga panjang, mata ditutup kain, dan tambahan seperti anting, dua helai bulu berada di kepala, juga terdapat beberapa objek pepohonan, rumah-rumah, kendaraan mobil, dan gedung-gedung.

Secara kontekstual gambaran figur disini adalah diri penulis sendiri dengan mata yang masih ditutupin kain masih mengandung nilai simbolik orang yang menutup diri, buta rasa, hilang arah, hilang kepercayaan. sebagai pendukung objek pepohonan dan rumah-rumah juga penulis hadirkan sebagai tempat tinggal penulis, telinga panjang dan anting yang berat merupakan ciri khas dari penduduk asli Kalimantan sebagai pendukung bulu diatas kepala dimaksudkan sebagai bulu burung enggang yang terdapat di Kalimantan tempat kelahiran penulis. Pada karya berjudul “melarikan diri” ini bercerita tentang waktu dimana penulis bertekad untuk pergi dari tanah kelahiran penulis dengan berbagai cara salah satunya mendaftar beasiswa kuliah dan lolos pada seleksinya.

Merantau dan kuliah di Jogja menjadi alasan yang tepat untuk terbebas dari semuanya, berharap dengan pergi meninggalkan rumah dapat membebaskan diri dan mengobati luka yang ada.



Gambar 6 hasil karya 4
Berkembang
120x150cm
Tutup celup dan impasto
2020

Secara tekstual pada karya ini terdapat figur wanita bersayap dengan mata tertutup kain, pada bagian atas kepala terdapat penutup kepala seperti topi toga dan menggunakan baju toga sambil tangan kanan memegang buku.

Secara kontekstual pada karya ini menceritakan *step* yang penulis jalani, objek buku memiliki nilai simbolik yakni pengetahuan yang tiada batas menjadi jalan yang penulis pilih. Pengetahuan yang penulis dapatkan tak hanya dari dalam kampus namun juga luar kampus. “Berkembang” sesuai dengan judulnya penulis

menghadirkan bentuk sayap yang melebar dengan mengibaratkan banyaknya ilmu yang penulis dapatkan melalui seni khususnya kriya dalam proses berkembang ini penulis juga mendapatkan pelajaran terpenting bahwa dengan seni dapat mengobati trauma yang penulis alami di masa lalu dan belajar menyikapinya dengan bijak.

Pakaian toga memiliki makna simbolik sebagai orang yang sudah berhasil melewati masa proses belajarnya dan ajaibnya setelah penulis memakai toga pandangan-pandangan miring tentang penulis sebagai anak *broken home* memudar, dan secara mental penulis merasa terpuaskan bisa menepis pandangan-pandangan negatif mereka dengan memberikan proses tumbuh kembang penulis yang positif.

Warna merah muda dan biru menjadi pilihan penulis dalam karya ini secara psikologi warna merah muda adalah lambang dari cinta kasih yang penulis dapatkan dari orang-orang seperjuangan dan selalu mensupport penulis baik itu kekasih, teman, sahabat, dosen-dosen di kampus maupun rekan kerja. Dan warna biru memiliki makna keberanian atas sebuah perjuangan yang selama ini penulis tanamkan.



Gambar 7 hasil karya 5
Solusi Terbaik
150x200cm
tutup celup dan impasto
2020

Secara tekstual pada karya ini terdapat tujuh figur, dan salah satunya seperti menggenggam tangan figur yang satunya lagi, dan pada bagian bahu terdapat juga tangan seperti memegang bahu figur yang sedang bergenggaman, pada latar karya ini memiliki dua warna latar yang berbeda.

Secara kontekstual figur-figur yang terdapat pada karya ini diibaratkan sebagai orang tua, adik, sahabat juga kekasih penulis, dan dua figur saling bergenggam tangan diibaratkan adalah diri penulis sendiri, figur-figur yang dihadirkan memiliki nilai penting bagi penulis. Nilai simbolik pada karya ini terletak pada gambar tangan yang saling menggenggam yang diartikan sebagai persahabatan, dan tangan yang memegang bahu memiliki makna dukungan, *spirit* juga semangat. Warna latar yang berbeda diibaratkan sebagai dua waktu yang berbeda yakni masa sekarang dimana penulis telah melewati masa-masa kritis dan masa lampau dimana penulis masih menjalani masa-masa yang kelam, suram, dan penuh kebencian sebagai anak *broken home*.

Solusi terbaik menjadi judul yang tepat menurut penulis karna solusi terbaik sesuai pengalaman penulis sebagai korban *broken home* adalah berdamai dengan diri sendiri dukungan dari orang-orang terdekat sangatlah penting demi membangun rasa kepercayaan yang sebelumnya tercerai-berai. Setelah berdamai dengan diri sendiri semua ketakutan maupun trauma yang pernah dialami dapat teringankan dan perlahan pudar walaupun kemungkinan membekasnya masih ada hingga saat ini.

Kesimpulan

Berkarya seni menjadi sarana untuk menumpahkan segala emosi yang dapat membuat batin terpuaskan dandengan merespon pengalaman traumatik yang penulis alami sebagai korban *broken home* menjadikan ilmu kekriyaan yang penulis dalam khususnya pada batik lukis menjadikan batik lukisitu sendiri sebagai media penyembuhan trauma penulis pada masa silam. Pada proses perwujudannya diperlukan daya kreatif dan sensitivitas atas trauma yang pernah dialami.

Perwujudan dari 5 karya penulis ini mengandung peristiwa yang pernah dialami oleh penulis sendiri. Kebentukan dari karya-karya ini secara subjektif menghadirkan kembali kejadian-kejadian nyata yang pernah penulis alami sebagai objek korban *broken home*

Judul besar dalam penciptaan karya “*Mengubah Pengalaman Traumatik ke dalam Batik Lukis*” melewati banyak proses, dengan menggunakan metode penciptaan *Practice Based Research* dan meminjam tahapan proses kreatif Hawkins yang telah diterjemahkan oleh Sumandiyo Hadi.

Dalam proses perwujudan karya penulis banyak menemukan hal menarikdiantaranya, mengasah ketajaman wawasan dan mempertajam kepekaan penulis sebagai pembatik. Mengangkat pengalaman traumatik sebagai korban *broken home* menjadi tantangan tersendiri bagi penulis, bangkitnya ingatan-ingatan kelam penulis membuka sedikit luka batin yang telah terkubur dalam. Tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang terjadi, tumpahnya malam panas dan mengenai kaki

penulis sebagai bukti nyata yang penulis alami ketika trauma penulis bangkit, juga hilangnya fokus ketika mencampur pewarna yang mengakibatkan warna pada karya kedua penulis rusak, kusam dan akhirnya penulis membuat ulang dengan menggunakan kain yang baru.

Penulis menemukan berbagai hal yang secara alam bawah sadar hadir dalam karya penulis yakni pada karya penulis “Solusi terbaik” karya ini pada perwujudan awal memiliki konsep warna yang berbeda pada kedua sisinya. Namun, pada hasil perwujudannya memiliki warna yang hampir sama gelapnya. Ternyata setelah ditelusuri lebih lanjut penulis menarik hipotesa bahwa sekalipun penulis telah berdamai pada diri sendiri dan keadaan, penulis masih memiliki bekas luka di masa lalu yang belum puna akan tetapi luka tersebut dapat sembuh seiringnya waktu berjalan, dan penulis juga mendapatkan hikmah dibalik kejadian pada masa lalu penulis yakni penulis dapat menjadikan pengalaman ini sebagai pembelajaran untuk masa depan juga lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan agar tidak ada lagi anak-anak yang terluka mental dan batin seperti yang dialami penulis sebelumnya.

KEPUSTAKAAN

Arsana, Banu. (2013). *Seni Lukis Realis 2*, Kemdikbud.

Crowther, Jonathan. (1995), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, Walton Street.

Fromm, E., & Segal, J. e. (2006). *Pengantar Umum PSIKOANALISIS Sigmund Freud*. (Amaryllis, Pritti, Penyunt., & H. Setiowati, Penerj.) Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Guntur. (2016). *Metode Penelitian Artistik*, Surakarta, ISI Press

Hannula, Mika dkk. 2005. *Artistic Research: Theories, Methods and Practices*, Cosmoprint Oy, Espoo, Finland

Haryono, Timbul (2002), *Pengertian Seni Kriya*, Tersedia: <http://yogaparta.wordpress.com/2009/06/14/pengertian-seni-kriya/> (12 April 2017)

- Jalaludin Rakhmat.(2013),*Psikologi Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya,Bandung.
- Mariato, Dwi (2017), *Seni & Daya Hidup dalam Prespektif Quantum*, Yogyakarta:BP ISI Yogyakarta
- Mariato, Dwi (2017), *Seni & Daya Hidup dalam Prespektif Quantum*, Yogyakarta:BP ISI Yogyakarta
- Miftah Toha. (2003), *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mikke Susanto, (2011), *Diksi Rupa Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*, Dicti Artlab & Djagad Art House, Yogyakarta
- Samsi, Sri Soedewi, (2011), *Teknik Ragam Hias Batik Yogya dan Solo*, Yayasan Titian Masa Depan, Jakarta.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd, (2010), *Nirmana: elemen-elemen seni dan desain*, Jalasutra, Yogyakarta
- Suryahadi,A. Agung, (2007), *Kriyamika: melacak akar dan perkembangan kriya*, Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Susanto, Sewan, (1980), *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Jakarta.
- Kolk,BA; Mc Farlane,AC; Waisaeth,L. 1996. *Traumatic Stress: The Effects pf Overwhelming on Experience on Mind, body and Society*. New York: The Guilford
- Wardoyo Sugianto (2002) *Diktat Sejarah Seni Rupa Barat*. ISI Yogyakarta
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: makna filosofis, cara pembuatan dan industri batik*. Yogyakarta

WEBTOGRAFI

- <http://blog.libero.it/georgeorwell1984/7461145.html> Diakses pada 1 April 2017, pukul 15:01
- <https://www.instagram.com/p/BLAAuglDniA/> Diakses pada 28 februari 2016, pukul 19:50

<https://www.mikeshinoda.com/posttraumatic> diakses pada tanggal 15 Oktober 2020